

Model Pembelajaran Inklusif Menurut 1 Korintus 12:12-25 dalam Pendidikan Agama Kristen

Naomi H. M. Tololiu¹, Nessa Tesalonika Kondorura²

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi GKST Tentena

Email: nmtololiu@sttgkst.ac.id¹, nessakondorura.sttgkst@gmail.com²

Abstract

This article aims to examine and formulate an inclusive model of Christian Religious Education (PAK) at SMP Negeri 1 Parigi, grounded in the theological values of 1 Corinthians 12:12-25. The study uses a qualitative approach, employing the historical-critical hermeneutic method to interpret the biblical text contextually, alongside descriptive field research to explore the actual practices of PAK in the school setting. The findings indicate a gap between the inclusive ideals of the biblical text and the current reality, particularly in the absence of a permanent PAK teacher, low participation among Christian students, and the lack of instructional strategies that accommodate diversity holistically. The article concludes that the body of Christ metaphor can serve as a foundation for building an educational ecosystem that values every student as a dignified member of the learning community. It recommends strengthening the teacher's role as a mediator of inclusiveness, developing contextual learning strategies based on biblical values, and fostering collaboration between school, church, and family to achieve a liberating and unifying Christian education.

Keywords: *Christian Religious Educatio; inclusive learning; body of Christ*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang inklusif di SMP Negeri 1 Parigi, dengan mendasarkan pada nilai-nilai teologis dari 1 Korintus 12:12-25. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan metode hermeneutik historis-kritis untuk menafsirkan teks Alkitab secara kontekstual serta metode deskriptif lapangan untuk menggali realitas pendidikan PAK di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai inklusif dalam teks Alkitab dan praktik di lapangan, khususnya dalam hal keterbatasan guru tetap, rendahnya partisipasi siswa Kristen, serta belum adanya strategi pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman secara utuh. Artikel ini menegaskan bahwa prinsip tubuh Kristus dapat menjadi dasar untuk membangun ekosistem pendidikan yang menghargai setiap siswa sebagai anggota yang bermartabat. Artikel ini merekomendasikan perlunya penguatan peran guru sebagai mediator inklusivitas, pengembangan strategi pembelajaran kontekstual yang berbasis nilai Alkitabiah, serta kolaborasi antara sekolah, gereja, dan keluarga demi terwujudnya pendidikan PAK yang membebaskan dan mempersatukan.

Kata Kunci: *pembelajaran inklusif; pendidikan agama kristen; tubuh Kristus*

Article History:

Received: 19 April 2025

Accepted: 25 Juni 2025

Published: 28 Juni 2025



Pendahuluan

Model pembelajaran yang ideal menurut teori pendidikan inklusif adalah model yang mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik tanpa diskriminasi, serta mengintegrasikan keberagaman latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan siswa ke dalam proses pembelajaran yang setara dan partisipatif. Menurut Booth dan Ainscow (2002), pendidikan inklusif bertujuan untuk meningkatkan partisipasi semua siswa dalam kurikulum dan budaya sekolah dengan cara mengidentifikasi serta menghapus hambatan-hambatan belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), model pembelajaran inklusif tidak hanya menasar penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas siswa berdasarkan nilai-nilai kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap sesama (Seymour, 2017). Guru yang menjalankan PAK inklusif dituntut untuk menjadi fasilitator yang mampu menciptakan ruang aman, menghargai keragaman, serta menyampaikan ajaran Kristen dengan pendekatan yang empatik dan transformatif.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun bangsa, karena membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai luhur untuk menciptakan masyarakat yang maju dan produktif. Di Indonesia, pendidikan telah berkembang dari sistem kolonial yang eksklusif menjadi lebih inklusif dan merata setelah kemerdekaan, sejalan dengan amanat UUD 1945 (Nasution, 2015). Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 31, menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dan wajib mengikuti pendidikan dasar yang dibiayai oleh pemerintah, mencerminkan semangat pemerataan dan inklusivitas. Meskipun istilah "pendidikan inklusif" tidak disebut secara eksplisit, prinsip tersebut tercermin dalam kewajiban negara menyediakan akses pendidikan bagi semua kalangan. Komitmen ini diperjelas dalam peraturan turunan seperti Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, yang menjamin layanan pendidikan bagi peserta didik, termasuk insan dengan disabilitas.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, menciptakan sistem yang inklusif dan merata menjadi hal penting untuk memastikan setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Pendidikan inklusif tidak hanya memberi akses yang adil bagi insan dengan disabilitas, tetapi juga membentuk masyarakat yang menghargai perbedaan dan keberagaman (Somantri, 2017). Model pembelajaran inklusif sangat relevan dalam konteks ini karena bertujuan mengintegrasikan semua siswa tanpa memandang perbedaan individu. Dalam Pendidikan Agama Kristen, model ini tidak hanya memperhatikan keberagaman kemampuan akademis, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan spiritual dan emosional siswa.

SMP Negeri 1 Parigi memiliki siswa dengan latar belakang sosial, budaya, agama, dan kemampuan yang sangat beragam, namun keberagaman ini belum dikelola dengan baik dalam proses pembelajaran. Salah satu masalah utama adalah ketiadaan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang tetap, sehingga pengajaran agama Kristen dan penerapan nilai-nilai inklusif di sekolah menjadi kurang optimal. Kondisi ini membuat siswa Kristen sering merasa kurang mendapat perhatian dan bimbingan dalam memahami nilai-nilai agama, yang berdampak pada pembentukan karakter mereka serta menciptakan kesenjangan dalam penerapan prinsip inklusivitas. Tanpa guru PAK yang kompeten, pembelajaran agama Kristen menjadi kurang terarah, sehingga nilai-nilai seperti kasih, penghargaan terhadap perbedaan, dan kolaborasi sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini juga memengaruhi hubungan sosial antar siswa, meningkatkan risiko konflik atau pergesekan antar siswa dengan latar belakang agama, sosial budaya, dan ekonomi yang berbeda. Siswa Kristen berisiko merasa terpinggirkan dan kehilangan ruang untuk menggali nilai-nilai keagamaan yang dapat membantu mereka beradaptasi di lingkungan yang

heterogen. Oleh karena itu, peran pendidikan agama Kristen sangat penting dalam membangun budaya sekolah yang menghormati perbedaan, dengan penerapan model pembelajaran inklusif berbasis nilai-nilai agama Kristen guna menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan harmonis bagi seluruh siswa.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas aspek-aspek penting dalam pendidikan inklusif. Yunus, Zakso, Priyadi, dan Hartoyo (2023) menyoroti pentingnya implementasi pendidikan inklusif dalam Kurikulum Merdeka, namun mencatat adanya kesalahpahaman bahwa pendidikan inklusif hanya untuk Sekolah Luar Biasa. Wahid dan Khoulita (2023) menekankan peran pendidikan inklusif dalam menciptakan keadilan dan kesetaraan di lingkungan multikultural, meskipun menghadapi tantangan seperti kurangnya pelatihan bagi pendidik. Fionita dan Nurjannah (2024) membahas implementasi pendidikan inklusif sebagai perubahan paradigma pendidikan di Indonesia, dengan menyoroti pentingnya kebijakan, pelatihan pendidik, dan evaluasi untuk mendukung kesetaraan pendidikan. Utama (2021) mengusulkan model desain penyelenggaraan pendidikan inklusif yang terdiri dari enam standar utama, namun implementasinya masih perlu diperkuat di tingkat lokal. Repaningrum dan Santo (2023) menerapkan konsep tubuh Kristus menurut 1 Korintus 12 dalam mengelola keberagaman warga jemaat, yang dapat menjadi dasar untuk membangun budaya sekolah yang inklusif dan harmonis.

Penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman pendidikan inklusif, baik dari segi kebijakan, implementasi, maupun pendekatan teologis. Namun demikian, belum ada penelitian yang secara khusus mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang inklusif dan kontekstual, berdasarkan 1 Korintus 12:12-25, di lingkungan sekolah menengah pertama yang memiliki keberagaman tinggi seperti SMP Negeri 1 Parigi. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Dengan latar belakang tersebut, inti permasalahan dalam artikel ini adalah bagaimana mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang inklusif dan kontekstual di SMP Negeri 1 Parigi, yang mampu menjawab tantangan keberagaman sosial, budaya, dan kemampuan siswa. Tujuan utama artikel ini adalah merumuskan model pembelajaran inklusif berdasarkan landasan teologis 1 Korintus 12:12-25, yang menegaskan pentingnya kesatuan dalam keberagaman, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menerima, menghargai perbedaan, dan menguatkan kolaborasi antarsiswa, demi mendukung keberhasilan pendidikan agama Kristen yang inklusif dan bermakna di sekolah tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan dua metode utama yang saling melengkapi, yaitu hermeneutik historis-kritis dan penelitian lapangan deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami teks Alkitab secara mendalam sekaligus melihat realitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks keberagaman siswa di SMP Negeri 1 Parigi. Dengan demikian, posisi metode hermeneutik dalam penelitian ini adalah sebagai bagian integral dari pendekatan kualitatif, yang berfungsi untuk menafsirkan makna teologis dari teks Alkitab secara kontekstual, bukan sekadar sebagai studi teologis murni.

Tahap awal penelitian dilakukan dengan metode hermeneutik historis-kritis, yang difokuskan pada penafsiran 1 Korintus 12:12-25. Penafsiran dilakukan melalui kajian terhadap latar belakang sejarah, budaya, dan sosial jemaat di Korintus untuk memahami makna asli dari metafora "tubuh Kristus" yang digunakan oleh Paulus. Penafsiran ini tidak hanya bertujuan mengungkap makna teologis, tetapi juga menjadi landasan konseptual dalam merancang model pembelajaran PAK yang inklusif dan kontekstual. Hermeneutik historis-kritis di sini memosisikan teks bukan sebagai entitas dogmatis tertutup, tetapi

sebagai sumber nilai dan prinsip yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan kontemporer yang pluralistik.

Setelah tahap interpretasi selesai, penelitian dilanjutkan dengan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan bertujuan untuk mengidentifikasi realitas pendidikan agama Kristen di sekolah, khususnya terkait penerapan nilai-nilai inklusif. Data lapangan dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung tentang dinamika pembelajaran dan interaksi sosial antar siswa di kelas. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru PAK, staf kurikulum, dan siswa Kristen untuk menggali persepsi, pengalaman, dan tantangan dalam proses pembelajaran yang inklusif. Dokumentasi diperoleh dari silabus, RPP, dan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan agama Kristen dan keberagaman.

Seluruh data yang dikumpulkan dikategorikan menjadi data primer (hasil observasi dan wawancara) dan data sekunder (literatur teologi dan pendidikan, serta dokumen kebijakan). Data primer merepresentasikan kondisi empirik dan menjadi dasar untuk merancang model pembelajaran yang responsif terhadap konteks lokal. Sementara itu, data sekunder memperkuat kerangka konseptual dan mendukung analisis teoritis. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, yaitu proses penyaringan informasi penting dari hasil lapangan dan kajian teks; penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pola dan temuan; serta penarikan kesimpulan, yang mengintegrasikan hasil penafsiran teologis dengan data lapangan untuk membentuk dasar pengembangan model pembelajaran PAK yang inklusif. Hasil akhir dari proses ini adalah perumusan model pembelajaran yang tidak hanya teologis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif di SMP Negeri 1 Parigi.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Proses Pembelajaran PAK di SMP Negeri 1 Parigi

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMP Negeri 1 Parigi menunjukkan keterbatasan dalam hal struktur dan kehadiran guru tetap. Guru PAK tidak tersedia secara permanen, sehingga pengajaran hanya berlangsung apabila ada guru honorer yang ditugaskan secara sementara. Kondisi ini membuat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menjadi tidak konsisten.

Wawancara dengan kepala sekolah dan staf kurikulum mengonfirmasi bahwa pembelajaran agama Kristen tidak selalu dapat dilaksanakan sesuai jadwal karena keterbatasan guru. Hal ini berdampak pada minimnya perhatian terhadap pembinaan karakter dan nilai-nilai spiritual siswa Kristen. Selain itu, siswa Kristen mengungkapkan perasaan kurang diperhatikan dalam proses pembelajaran, terutama saat pembahasan nilai-nilai kasih, kerjasama, dan penghargaan terhadap keberagaman yang jarang dikaitkan dengan pengalaman nyata mereka di sekolah. Dokumentasi berupa silabus dan RPP yang tersedia menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan prinsip inklusif. Dalam dokumen perencanaan, belum ada strategi pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi keberagaman latar belakang siswa, baik dari segi kemampuan, sosial budaya, maupun spiritualitas.

Tantangan dalam Menerapkan Pendidikan Inklusif di Mata Pelajaran PAK. Dari hasil wawancara mendalam, ditemukan beberapa tantangan utama dalam penerapan pendidikan inklusif: pertama, Tidak adanya pelatihan khusus bagi guru PAK terkait strategi pembelajaran inklusif, terutama dalam konteks keberagaman sosial dan spiritual siswa. Kedua, Minimnya kolaborasi antar guru lintas agama, yang seharusnya dapat mendukung lingkungan belajar yang menghargai perbedaan iman. Ketiga, Siswa Kristen merasa kurang percaya diri dan enggan berpartisipasi aktif dalam kelas karena mereka menjadi kelompok

minoritas. Keempat, Tidak ada wadah diskusi atau mentoring rohani yang secara inklusif menampung aspirasi dan kebutuhan siswa Kristen. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara semangat pendidikan inklusif dalam dokumen kebijakan nasional dan praktik aktual di lapangan, khususnya dalam konteks pendidikan agama.

Hasil Pembacaan Hermeneutis terhadap 1 Korintus 12:12-25

Teks 1 Korintus 12:12-25 merupakan bagian penting dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus yang menyoroti hubungan antara kesatuan dan keberagaman dalam komunitas iman. Secara historis, Surat 1 Korintus ditulis sekitar tahun 55 M oleh Paulus dari Efesus untuk menjawab persoalan-persoalan serius yang dihadapi oleh jemaat di Korintus—sebuah kota kosmopolitan di Yunani yang plural secara budaya, sosial, dan ekonomi. Jemaat Korintus sendiri terdiri dari individu-individu dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi etnis, status sosial, maupun religiositas masa lalu. Kondisi ini menyebabkan munculnya perpecahan, ketimpangan pelayanan, dan krisis identitas sebagai komunitas Kristen baru (Hakh, 2019; de Vos, 2018; Hall, 2017).

Dalam bagian 1 Korintus 12:12-25, Paulus secara khusus menggunakan analogi tubuh manusia untuk menggambarkan realitas gereja sebagai tubuh Kristus. Analogi ini bukan sekadar ilustrasi biologis, tetapi menyampaikan pesan teologis yang dalam mengenai kesetaraan, keberagaman fungsi, saling ketergantungan, dan kepedulian antar anggota jemaat. Dengan gaya retorik yang khas, Paulus berusaha menunjukkan bahwa kendati ada perbedaan peran dan fungsi, semua anggota gereja adalah bagian dari satu tubuh yang sama—yakni tubuh Kristus.

Pada ayat 12-13, Paulus menyatakan bahwa seperti tubuh manusia yang satu tetapi terdiri dari banyak anggota, demikian pula gereja sebagai tubuh Kristus. Kesatuan ini bukan berasal dari keseragaman, melainkan dari baptisan dalam satu Roh yang mempersatukan semua orang, baik Yahudi maupun Yunani, budak maupun orang merdeka. Ini mengindikasikan bahwa dalam tubuh Kristus, identitas lama yang berbasis pada struktur sosial dan status ditransformasi menjadi identitas baru dalam kesatuan iman. Prinsip ini menunjukkan bahwa inklusi tidak didasarkan pada status atau kekuatan, melainkan pada partisipasi yang setara dalam Roh yang sama (Tilaar, 2004).

Ayat 14-20 menjabarkan lebih lanjut bahwa keberagaman fungsi dalam tubuh tidak mengurangi nilai setiap anggota. Paulus secara eksplisit menolak anggapan bahwa satu anggota tidak penting karena tidak memiliki fungsi yang sama seperti yang lain. Misalnya, telinga tidak menjadi kurang berharga hanya karena tidak bisa melihat. Analogi ini menggambarkan pemahaman bahwa setiap peran dalam komunitas gereja adalah esensial, dan tidak ada satu pun yang boleh merasa lebih tinggi atau lebih rendah. Konsep ini mencerminkan landasan teologis bagi pendekatan pendidikan yang mengakui nilai dan potensi unik setiap individu dalam suatu sistem yang adil dan setara (Mulyasa, 2011).

Pada ayat 21-25, Paulus menyampaikan bahwa anggota-anggota tubuh yang tampaknya lebih lemah justru harus mendapat perhatian lebih besar, dan anggota yang kurang mulia harus dihormati secara khusus. Di sinilah muncul makna etis yang mendalam, yaitu prinsip keadilan dan kepedulian sebagai dasar dari hidup bersama dalam tubuh Kristus. Konsep ini menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk memperhatikan mereka yang secara sosial atau spiritual mungkin dianggap "lemah", agar tidak ada yang merasa terpinggirkan atau ditinggalkan. Kesatuan yang dirindukan bukan hanya bersifat struktural, tetapi menyangkut relasi timbal balik yang saling menguatkan, seperti ketika satu anggota menderita maka semua turut merasakannya, dan ketika satu dimuliakan maka semua bersukacita bersama (Nugroho, 2010).

Secara linguistik, istilah "tubuh" yang digunakan Paulus berasal dari kata Yunani *sōma* (σῶμα), yang dalam konteks teologi memiliki makna bukan hanya jasmani, tetapi juga

eksistensial – mewakili keseluruhan manusia dan keterkaitannya dengan yang lain. Dalam hal ini, tubuh menjadi simbol relasional, bukan individualistik. Kamus Besar Bahasa Indonesia juga menjelaskan tubuh sebagai satu kesatuan jasmani yang terdiri dari bagian-bagian saling melengkapi (KBBI, 2019; Widiarta, 2020). Oleh karena itu, gambaran tubuh Kristus mengandung makna bahwa komunitas iman seharusnya menjadi ruang kolektif yang menampung, menghargai, dan merawat perbedaan secara adil dan menyeluruh.

Lebih lanjut, metafora tubuh ini juga menggambarkan prinsip kesetaraan yang tidak bersifat seragam, tetapi berbasis pada penghargaan terhadap peran yang berbeda. Misalnya, jantung yang tersembunyi memiliki fungsi vital yang tak tergantikan, sebagaimana kaki yang terlihat dan menopang tubuh juga berperan penting. Dengan demikian, kesetaraan dalam Kristus berarti bahwa setiap anggota –apapun posisinya –memiliki martabat dan kontribusi yang tidak dapat diabaikan (Harmakaputra et al., 2022).

Pembacaan hermeneutis atas teks ini juga membuka ruang refleksi terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan inklusif. Konsep keberagaman fungsi dan ketergantungan timbal balik menggarisbawahi pentingnya pengakuan terhadap potensi unik setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Prinsip yang ditawarkan Paulus dapat diterjemahkan dalam konteks pendidikan sebagai pengakuan bahwa semua peserta didik adalah bagian dari “tubuh sekolah” yang harus diperlakukan dengan adil dan setara (Daulay, 2016; Sutarman, 2012). Keberagaman bukan hambatan, tetapi kekayaan yang memperkaya proses belajar.

Selain itu, prinsip saling ketergantungan dan kepedulian menjadi nilai esensial dalam membentuk komunitas pendidikan yang sehat. Seperti halnya anggota tubuh yang saling menopang, demikian pula setiap siswa, guru, dan pihak sekolah harus membentuk jejaring yang mendukung pertumbuhan bersama. Dalam semangat ini, siswa yang lebih kuat dalam hal akademik, sosial, atau spiritual didorong untuk mendampingi yang lebih lemah, sebagaimana setiap anggota tubuh Kristus diminta untuk memberi perhatian lebih kepada yang rentan (Widodo, 2018; Gunawan, 2017).

Akhirnya, pembacaan atas 1 Korintus 12:12-25 memperlihatkan bahwa prinsip teologis yang digagas oleh Paulus tidak hanya bersifat spiritual, tetapi memiliki dampak praktis yang luas dalam membangun sistem yang adil, setara, dan inklusif. Kesatuan dalam tubuh Kristus bukanlah penyeragaman, melainkan pengakuan atas keberagaman yang terorganisasi dalam kasih dan kepedulian. Hal ini dapat menjadi inspirasi penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk sistem yang merangkul semua peserta didik dalam semangat saling mendukung dan saling memberdayakan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan dalam peran serta siswa Kristen dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Parigi. Ketimpangan ini mencerminkan lemahnya implementasi prinsip inklusif dalam praktik pendidikan agama Kristen di sekolah. Keberadaan siswa Kristen yang menjadi minoritas dalam lingkungan sekolah belum sepenuhnya difasilitasi dalam ruang belajar yang adil, setara, dan partisipatif. Ketiadaan guru PAK tetap, minimnya pelatihan inklusif, serta kurangnya perhatian terhadap pengalaman spiritual siswa Kristen menjadi faktor penghambat terciptanya lingkungan belajar yang menjunjung nilai keberagaman dan kesetaraan. Dalam konteks ini, teks 1 Korintus 12:12-25 hadir sebagai sumber teologis yang relevan dan kuat. Ajaran Paulus mengenai tubuh Kristus memberikan landasan bahwa setiap anggota, meskipun berbeda fungsi dan tampak lemah, tetap memiliki tempat dan peran yang tak tergantikan dalam komunitas. Pesan ini tidak hanya penting secara spiritual, tetapi juga dapat diterjemahkan ke dalam kerangka pedagogis sebagai dasar dalam membangun sistem pembelajaran yang inklusif. Dengan demikian, ayat-ayat ini tidak hanya menjadi inspirasi moral, tetapi juga

dapat dikembangkan sebagai prinsip operasional dalam desain dan praktik pembelajaran PAK.

Temuan ini mengindikasikan kebutuhan mendesak untuk merancang dan mengembangkan model pembelajaran PAK yang secara eksplisit menggabungkan nilai-nilai teologis tubuh Kristus dengan pendekatan pedagogis yang kontekstual. Di sekolah-sekolah dengan tingkat keberagaman yang tinggi, seperti SMP Negeri 1 Parigi, model pembelajaran ini harus mampu menjawab tantangan nyata di lapangan, seperti marginalisasi kelompok minoritas, kurangnya akses yang setara, dan absennya strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa. Model yang inklusif tidak hanya menekankan pada metode, tetapi juga pada nilai, relasi, dan struktur pembelajaran yang memuliakan setiap siswa sebagai bagian penting dari satu tubuh yang utuh dalam Kristus.

Dialog Teks 1 Korintus 12:12-25 dengan Realitas Lapangan

Teks 1 Korintus 12:12-25 merupakan bagian penting dalam surat Paulus yang membangun pemahaman teologis mengenai keberagaman dalam kesatuan, melalui metafora tubuh Kristus. Dalam teks ini, Paulus menggambarkan komunitas orang percaya sebagai satu tubuh yang terdiri dari banyak anggota. Masing-masing anggota memiliki peran yang berbeda, namun semuanya saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri. Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa tidak ada bagian tubuh yang boleh merasa lebih penting atau lebih rendah dari yang lain, karena semuanya berperan dalam keberlangsungan dan keharmonisan tubuh secara keseluruhan (lih. 1Kor. 12:14-20). Bahkan, anggota yang dianggap lebih lemah menurut penilaian manusia justru layak mendapat perhatian dan penghargaan yang lebih besar (1Kor. 12:22-24). Ini merupakan koreksi radikal terhadap pola pikir diskriminatif dan hierarkis dalam masyarakat Yunani-Romawi saat itu, yang kerap mengabaikan mereka yang lemah dan tidak tampak.

Makna teologis dari perikop ini bersifat sangat inklusif. Tubuh Kristus bukan hanya sekadar gambaran kesatuan iman, tetapi juga fondasi bagi etika komunitas yang menghargai setiap individu sebagai bagian penting dan tak tergantikan. Harmakaputra, Diredja, dan Alexander (2022) mencatat bahwa kesetaraan dalam Kristus bukan berarti penyeragaman peran, tetapi pengakuan terhadap keberagaman fungsi yang semuanya bernilai di hadapan Allah. Hal ini memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan prinsip inklusif dalam ruang pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Dalam perspektif pedagogis, gagasan tubuh Kristus menantang dunia pendidikan untuk melihat siswa bukan sekadar objek pengajaran, tetapi sebagai subjek yang unik, dengan potensi, kebutuhan, dan kontribusi masing-masing. Pendidikan inklusif berpijak pada prinsip bahwa semua peserta didik, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang minoritas, memiliki hak yang sama untuk dihargai, didengar, dan diberdayakan. Konsep ini secara langsung paralel dengan ajaran Paulus: setiap "anggota tubuh" pendidikan—guru, siswa, kurikulum, dan sistem pendukung—harus bekerja bersama demi pertumbuhan kolektif yang harmonis.

Namun, saat teks ini dibawa dalam dialog dengan realitas lapangan di SMP Negeri 1 Parigi, tampak kesenjangan antara ideal teologis dan praktik pendidikan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa Kristen mengalami keterbatasan akses dalam proses pembelajaran PAK. Ketiadaan guru tetap, tidak adanya sistem pembinaan spiritual yang berkelanjutan, serta kurangnya materi ajar yang kontekstual dengan keberagaman membuat siswa merasa terpinggirkan. Fakta bahwa mereka merupakan kelompok minoritas di sekolah memperkuat rasa tidak diikutsertakan secara penuh dalam proses pembelajaran. Bahkan, pada beberapa kasus, mereka merasa enggan berpartisipasi aktif karena tidak menemukan ruang aman untuk mengekspresikan keyakinan dan identitas mereka secara terbuka.

Ketimpangan ini mencerminkan kritik yang pernah dikemukakan Sutarman (2012), bahwa keberagaman tidak serta-merta menghasilkan keadilan partisipatif. Jika tidak disertai dengan sistem yang memberikan ruang setara, keberagaman justru dapat menjadi sumber eksklusif yang tersembunyi. Dalam konteks ini, keberagaman yang seharusnya menjadi kekuatan bersama berubah menjadi batas pemisah yang melemahkan solidaritas antarsiswa. Oleh karena itu, pesan Paulus dalam 1 Korintus 12:12-25 menuntut aktualisasi nyata dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak boleh berhenti pada pengakuan normatif terhadap keberagaman, tetapi harus menerjemahkannya ke dalam struktur, kurikulum, pendekatan pengajaran, serta pola relasi antarpelaku pendidikan. Metafora tubuh Kristus menjadi panggilan profetik untuk membangun komunitas belajar yang saling mendukung, di mana tidak ada satu siswa pun yang dianggap tidak penting atau layak diabaikan.

Dengan demikian, teks 1 Korintus 12:12-25 tidak hanya menyampaikan doktrin kesatuan gereja, tetapi juga memuat etos pedagogis yang inklusif dan transformasional. Ketika teks ini didialogkan dengan konteks pendidikan saat ini, ia menawarkan koreksi, inspirasi, dan arah baru dalam membangun sistem pembelajaran yang memanusiaikan setiap individu sebagai bagian tubuh yang bernilai, unik, dan layak dihormati.

Peran Guru sebagai Mediator Inklusivitas

Dalam 1 Korintus 12:22-23, Paulus menekankan bahwa anggota tubuh yang tampak lebih lemah justru harus dihormati dan dirawat secara khusus. Pernyataan ini bukan hanya menunjukkan kepekaan etis terhadap yang rentan, tetapi juga membongkar hirarki sosial yang kerap menempatkan nilai seseorang berdasarkan kekuatan, kontribusi tampak, atau posisi dominan. Prinsip ini mengandung pesan profetik tentang keadilan relasional: bahwa setiap individu dalam komunitas harus dilihat, dihargai, dan dilibatkan secara setara. Dalam konteks pendidikan, pesan ini memberi makna baru tentang tugas seorang guru – bukan sekadar sebagai penyampai materi, tetapi sebagai mediator keadilan dan kepedulian.

Guru, dalam kerangka inklusif, berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai jembatan antara siswa dan sistem, antara kebutuhan siswa dan peluang yang tersedia, antara perbedaan dan kesatuan. Guru adalah pribadi yang memfasilitasi kebermaknaan belajar dengan memastikan bahwa tidak ada satu pun anak yang terpinggirkan, baik karena keterbatasan fisik, ekonomi, latar belakang budaya, ataupun spiritual. Inilah panggilan etis yang ditegaskan dalam tubuh Kristus: setiap anggota, terutama yang “kurang terdandang,” justru harus dilayani lebih dahulu dan dengan penuh penghormatan.

Konsep ini selaras dengan falsafah pendidikan nasional yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara: "*ing ngarso sung tulodho, ing madyo manguk karso, tut wuri handayani.*" Artinya, guru seharusnya mampu menjadi teladan di depan, pendorong semangat di tengah, dan pemberi dukungan dari belakang. Guru ideal dalam konteks inklusif adalah mereka yang kehadirannya tidak dominan, tetapi membebaskan; tidak menekan, tetapi menyemangati; tidak mengontrol, tetapi membimbing. Hal ini memperluas fungsi guru dari sekadar aktor akademik menjadi figur transformatif dalam komunitas belajar.

Lebih jauh, Harmakaputra, Diredja, dan Alexander (2022) menekankan bahwa praktik pendidikan Kristen harus menampilkan relasi kasih dan penerimaan yang total. Guru PAK khususnya, perlu menjadi representasi nyata dari tubuh Kristus yang merangkul semua, termasuk siswa yang terpinggirkan secara sosial atau spiritual. Pendidikan yang berakar dalam nilai Injil menuntut pendidik yang bukan hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga menghidupi kasih yang memulihkan. Namun demikian, hasil penelitian di SMP Negeri 1 Parigi menunjukkan adanya tantangan struktural yang menghambat peran ini. Ketiadaan guru PAK tetap mengakibatkan tidak adanya kontinuitas dalam relasi pedagogis antara guru dan siswa. Guru honorer yang datang secara bergilir atau tidak memiliki kejelasan

masa tugas cenderung tidak memiliki waktu dan ruang yang cukup untuk membangun kepercayaan, mengenali keragaman kebutuhan siswa, dan menerapkan pendekatan belajar yang responsif. Selain itu, tidak adanya pelatihan khusus mengenai strategi pembelajaran inklusif membuat guru kesulitan dalam mengembangkan pendekatan yang adaptif dan berbasis kasih.

Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya reformasi dalam penyediaan tenaga pendidik, pelatihan profesional, serta penguatan peran guru sebagai agen inklusi. John Dewey (dalam Mulyasa, 2020) memandang pendidikan sebagai proses rekonstruksi sosial yang dinamis. Guru, dalam visi Dewey, bukan sekadar fasilitator kelas, tetapi agen yang menata ulang struktur sosial agar semua siswa mendapatkan tempat yang setara dalam pengalaman belajar. Pendidikan harus menjadi ruang emansipasi yang memungkinkan setiap anak tumbuh sesuai potensinya tanpa dikekang oleh stigma atau diskriminasi.

Paulo Freire (dalam Rachman, 2021) bahkan lebih tegas: pendidikan tanpa keberpihakan kepada yang tertindas hanyalah reproduksi ketimpangan. Guru dalam pendidikan inklusif bukan hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga memperjuangkan keadilan. Dengan kata lain, kehadiran guru yang inklusif adalah pengejawantahan nyata dari kasih Kristus dalam praktik pendidikan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam model pembelajaran PAK yang berlandaskan 1 Korintus 12:12-25, peran guru tidak dapat direduksi pada fungsi administratif atau kurikuler saja. Guru adalah mediator nilai, penjaga keseimbangan, dan pelayan kasih dalam ruang kelas yang beragam. Untuk mendukung peran ini, dibutuhkan komitmen institusional dari sekolah, gereja, dan pemerintah untuk mempersiapkan guru dengan kapasitas teologis, pedagogis, dan afektif yang memadai, agar inklusivitas benar-benar menjadi wajah nyata dari pendidikan Kristen yang membebaskan.

Integrasi Nilai Inklusif dalam Pembelajaran PAK

Teks 1 Korintus 12:12-25 memuat fondasi teologis yang kuat untuk pendidikan yang menempatkan keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman. Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Paulus menegaskan bahwa tubuh Kristus adalah satu kesatuan yang terdiri dari banyak anggota, masing-masing memiliki fungsi yang unik dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Prinsip ini mencakup empat hal penting: kesatuan dalam keberagaman, pengakuan terhadap fungsi yang berbeda, ketergantungan timbal balik antar anggota, dan penghormatan khusus kepada mereka yang dianggap “lemah” atau “tidak terpendang.” Dalam kerangka pendidikan, keempat prinsip ini selaras dengan semangat inklusivitas yang menghargai setiap peserta didik sebagai pribadi yang utuh, bermartabat, dan memiliki potensi yang layak dikembangkan.

Paulo Freire (dalam Rachman, 2021) menekankan bahwa pendidikan harus menjadi proses pembebasan, bukan penjinakan. Dalam model pendidikan semacam ini, siswa diperlakukan sebagai subjek yang aktif, bukan objek pasif dalam proses belajar. Tugas guru bukan hanya mentransfer pengetahuan, melainkan menciptakan ruang dialog yang membangun kesadaran kritis, solidaritas, dan empati. Prinsip tubuh Kristus yang saling melengkapi dan saling menopang memberi legitimasi teologis bagi pendekatan ini – bahwa setiap siswa memiliki hak untuk didengar, diberi tempat, dan berkontribusi dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai inklusif dalam pembelajaran PAK tidak cukup hanya dengan memperkenalkan topik-topik tentang kasih atau toleransi dalam silabus. Pendidikan Agama Kristen harus menjadi ruang yang membentuk karakter siswa melalui pengalaman konkret akan inklusi, kebersamaan, dan pelayanan. Pendidikan yang efektif bukanlah yang sekadar mengejar capaian kognitif, tetapi juga yang menyentuh ranah afektif dan sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Mulyasa (2019). Melalui pembelajaran yang mendorong interaksi sosial, kerja sama antarsiswa, dan penghormatan terhadap perbedaan,

karakter siswa dapat dibentuk menjadi pribadi yang inklusif, peduli, dan bertanggung jawab.

Pendekatan-pendekatan pedagogis seperti *cooperative learning*, *problem-based learning*, dan *service learning* memiliki keselarasan mendalam dengan semangat tubuh Kristus. Dalam *cooperative learning*, misalnya, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas bersama, dan keberhasilan bergantung pada kontribusi masing-masing individu. Hal ini paralel dengan prinsip bahwa tubuh tidak dapat berfungsi jika satu anggota diabaikan (1Kor. 12:21-26). Sementara dalam *problem-based learning*, siswa diajak untuk memecahkan persoalan nyata secara kolaboratif, yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sekaligus empati dan solidaritas.

Namun, integrasi nilai-nilai tubuh Kristus dalam pembelajaran tidak hanya berbicara tentang metode, tetapi juga tentang roh yang melandasinya. Pembelajaran PAK harus menjadi wadah perjumpaan kasih—di mana siswa bukan hanya belajar tentang kasih Allah, tetapi belajar *dalam* kasih dan *melalui* kasih. Setiap interaksi guru dan siswa, cara menyampaikan materi, hingga cara mengevaluasi pencapaian, harus mencerminkan prinsip-prinsip ini. Kelas PAK yang ideal adalah kelas yang merangkul keberagaman, mendengarkan yang tertinggal, dan memberi ruang bagi setiap suara untuk diakui. Untuk itu, guru dituntut memiliki sensitivitas pedagogis yang tinggi dan kesanggupan untuk melakukan *differentiated instruction*—yakni strategi mengajar yang menyesuaikan gaya belajar, tingkat pemahaman, serta kebutuhan emosional dan sosial siswa yang beragam (Sari, 2021). Dalam konteks SMP Negeri 1 Parigi, yang memiliki tingkat keberagaman tinggi dan keterbatasan dari sisi SDM serta fasilitas, pendekatan ini menjadi semakin relevan. Guru ditantang untuk menjadi kreatif dan reflektif, serta mampu memfasilitasi pembelajaran yang bermakna bagi semua, termasuk siswa dari kelompok minoritas atau yang memiliki kebutuhan khusus.

Lebih dari itu, integrasi nilai-nilai inklusif dalam pembelajaran PAK juga membutuhkan kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, dan gereja. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus menyediakan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman. Gereja sebagai komunitas iman perlu memberikan dukungan spiritual dan nilai-nilai dasar yang mendorong kasih, penghargaan, dan pelayanan. Sementara orang tua memiliki peran penting dalam membentuk sikap inklusif anak sejak dini.

Pembelajaran PAK yang berbasis pada 1 Korintus 12:12-25 harus menjawab tantangan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Nilai-nilai tubuh Kristus sebagaimana digambarkan Paulus memberi sumbangsih teologis dan etis yang sangat relevan dalam membentuk model pembelajaran PAK yang tidak hanya mencerdaskan secara akademik, tetapi juga memanusiaikan dan membebaskan. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai inklusif dalam pembelajaran PAK bukan sekadar respons terhadap keberagaman, tetapi juga panggilan iman untuk menjadikan setiap kelas sebagai cermin tubuh Kristus—di mana kasih, penghargaan, dan tanggung jawab bersama menjadi dasar dari setiap proses pendidikan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pesan teologis dari 1 Korintus 12:12-25 tentang tubuh Kristus sebagai satu kesatuan yang terdiri dari anggota-anggota yang beragam namun saling tergantung, memberikan dasar yang kuat bagi penerapan pendidikan inklusif dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Paulus menegaskan bahwa setiap anggota tubuh, meskipun berbeda fungsi, memiliki nilai yang setara dan harus saling mendukung satu sama lain, terutama mereka yang tampak lebih lemah atau kurang terlihat.

Nilai-nilai ini sejalan dengan semangat pendidikan inklusif yang mengutamakan pengakuan terhadap keberagaman, penghargaan terhadap potensi unik tiap individu, dan jaminan partisipasi setara dalam proses pembelajaran. Namun, data lapangan di SMP Negeri 1 Parigi memperlihatkan bahwa nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya diimplementasikan. Ketidakteraturan kehadiran guru PAK, ketiadaan strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman, serta minimnya dukungan spiritual bagi siswa Kristen yang menjadi minoritas, mencerminkan ketimpangan antara ideal teologis dan realitas pendidikan. Peran guru sebagai mediator inklusivitas menjadi sangat penting dalam menjembatani kesenjangan ini. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membentuk ruang belajar yang adil, partisipatif, dan penuh kasih, sebagaimana yang ditunjukkan oleh tubuh Kristus. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai 1 Korintus 12:12–25 ke dalam pembelajaran PAK harus diwujudkan melalui kurikulum kontekstual, metode pembelajaran kolaboratif, dan sikap pedagogis yang reflektif terhadap kebutuhan semua siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAK yang berbasis pada prinsip tubuh Kristus bukan hanya memperkuat pemahaman iman, tetapi juga membentuk komunitas belajar yang saling menopang, setara, dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan dalam membangun kehidupan bersama yang lebih adil dan inklusif.

Daftar Referensi

- Arifin. (2018). *Peran pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: Prenada Media.
- Bailey, K. H. (2015). *Surat Pertama kepada Jemaat Korintus*. Jakarta: Obor.
- Bandura, A. (2021). Prinsip-prinsip dasar teori pembelajaran sosial dan penerapannya dalam pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 45–53.
- Barlow, S. J. B. (2015). *Pendidikan Agama Kristen dan Inklusi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Buckley, M. T. (2017). *Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Pendekatan Praktis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Daulay, A. S. (2016). *Kehidupan Bersama dalam Jemaat: Perspektif Surat Korintus*. Bandung: Alfabeta.
- Dami, Z. A. (2023). Model integratif servant leadership dan pedagogi kritis dalam pendidikan tinggi: Pendekatan sintesis dialektikal integral. In N. Qomariah (Ed.), *Inovasi pembelajaran abad 21*. UM Jember Press.
- Dewantara, K. H. (2020). *Pendidikan dan pengajaran*. Yogyakarta: Penerbitan Taman Siswa.
- de Vos, C. (2018). *Teologi Perjanjian Baru: Paulus dan Jemaatnya* (R. Brown, Ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Djumransyah. (2017). *Filsafat pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Efendi, F. (2022). Pendidikan inklusif dan peran guru pembimbing khusus dalam sekolah. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 12(1), 58–72.
- Fajri, R. (2020). Discovery learning dalam pembelajaran biologi. *Jurnal Pendidikan Sains*, 7(1), 12–19.
- Fionita, W., & Nurjannah, E. (2024). Implementasi pendidikan inklusif sebagai perubahan paradigma pendidikan di Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 302–311. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.2968>
- Gunawan, A. (2020). *Kurikulum dan pengembangan kompetensi abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, M. T. (2017). *Menghidupi Panggilan sebagai Tubuh Kristus*. Surabaya: Momentum.
- Hakh, S. B. (2019). *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hall, B. W. (2017). *Sejarah Gereja Perdana*. Jakarta: Kanisius.

- Harmakaputra, H. A., Diredja, K., & Alexander, M. (2022). *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani (Isu-Isu Kontemporer Terkait Pendidikan Kristen di Gereja dan Masyarakat)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasan. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan inklusif: Sebuah kajian. *Jurnal Keluarga dan Pendidikan*, 4(3), 30–41.
- Hidayat. (2017). *Nilai dan Penghargaan terhadap Setiap Individu dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, A. (2019). *Filsafat pendidikan: Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, T. (2021). *Problem-based learning sebagai metode pembelajaran modern*. Bandung: Pustaka Edu.
- Inklusif. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diakses pada 1 September 2024 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inklusif>
- Kartika, W. (2020). *Membangun pendidikan yang inklusif di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nasional.
- Klaassen, W. E. (2016). *Pengantar Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leman, Y. (2018). *Kasih Tanpa Batas: Pendidikan Agama Kristen yang Inklusif di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lestari, S. (2020). Implementasi pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran sains. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 30–37.
- Maslow, A. (2020). *Motivasi dan kepribadian: Hierarki kebutuhan dalam pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Mulyadi. (2021). *Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana. (2016). *Pendidikan Multikultural dan Kolaborasi di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2011). *Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Harapan di Abad 21*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen pendidikan berbasis karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Konsep pendidikan holistik dalam era digital*. Bandung: Alfabeta.
- Nuhamara, D. (2019). *Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Masyarakat Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nuhamara, D. (2020). *Integrasi Iman dan Pengetahuan dalam Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Kalam Hidup.
- Nuhamara, D. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Teologi Indonesia*, 26(2), 115–129.
- Nugroho, A. (2010). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, B. (2022). *Project-based learning dalam pembelajaran abad 21*. Yogyakarta: Media Pendidikan.
- Nurhadi, A. (2020). *Pendekatan behaviorisme dalam pendidikan modern*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Piaget, J. (2020). Konstruktivisme dalam pendidikan: Memahami pembelajaran melalui pengalaman siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 15–24.
- Prasetya, A., & Dewi, I. (2020). Efektivitas pembelajaran kooperatif dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 14–23.
- Pratiwi, L., & Rahmat, D. (2022). Peran zone of proximal development dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(3), 47–55.
- Purwaningsih, E. (2019). *Pendidikan untuk semua: Mewujudkan sekolah inklusif di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Rachman. (2019). *Pendidikan Multikultural dan Penerapannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachman. (2021). *Teori pendidikan kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rachmawati. (2019). *Pendidikan inklusif dalam perspektif pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rachmawati, D. (2019). *Pembelajaran berdiferensiasi untuk sekolah dasar*. Malang: UMM Press.
- Rachmawati, D., & Santoso, A. (2021). *Penerapan teori multiple intelligences dalam model pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia.
- Repaningrum, E. L. W., & Santo, J. C. (2023). Penerapan konsep tubuh Kristus menurut 1 Korintus 12 dalam mengelola keberagaman warga jemaat. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 108–118. <https://doi.org/10.38189/jan.v4i2.514>
- Sari. (2021). Menghargai keberagaman dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 67–78.
- Sembiring. (2023). Pelatihan guru untuk implementasi model pembelajaran inovatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 60–75.
- Setiawan, E. (2022). *Pendidikan inklusif: Upaya mewujudkan kesetaraan dan non-diskriminatif di bidang pendidikan bagi anak dengan disabilitas*. Bandung: Politeknik Sosial Indonesia.
- Setiawan, E. (2022). Pendidikan inklusif: Upaya mewujudkan kesetaraan dan non-diskriminatif di bidang pendidikan bagi anak dengan disabilitas (ADD). *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 45–58.
- Seymour, J. L. (2017). *Teologi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Seymour, J. L. (2018). *Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Seymour, J. L. (2019). *Mendidik untuk Perubahan: Pendidikan Agama Kristen yang Transformasional*. Bandung: Penerbit Andi.
- Sudibyo, B. (2021). *Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supriyono. (2022). Pentingnya model pembelajaran dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 45–58.
- Susanto, H. (2022). Efektivitas model STAD dalam meningkatkan pemahaman materi. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(3), 102–110.
- Suryani, M. (2021). *Flipped classroom: Inovasi pembelajaran di era digital*. Jakarta: Kencana.
- Sutrisno. (2018). *Pendidikan inklusif: Tantangan dan peluang di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: UNESCO.
- Utama, A. H. (2021). Model desain penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3). <https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i3.244>
- Utami, T. (2020). *Pendidikan inklusif di Indonesia: Tantangan dan harapan*. Yogyakarta: Media Akademika.
- Vygotsky, L. (2019). *Pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, A., & Khouliita, I. (2023). Pendidikan inklusif (Mewujudkan keadilan, kesetaraan dalam lingkungan multikultural). *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 696–711. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i3.1041>
- Wahyuni, T. (2020). *Pembelajaran berbasis game dalam pendidikan dasar*. Surabaya: Erlangga.
- Yulianti, R. (2019). *Panduan pembelajaran langsung dalam kelas*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Yuliana, E., & Pramita, R. (2020). *Strategi pembelajaran metakognitif untuk meningkatkan kemandirian siswa*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Yunus, V., Zakso, A., Priyadi, A. T., & Hartoyo, A. (2023). Pendidikan inklusif pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 9(2), 313–327. <http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/>